

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, demikian dalam undang-undang yang kita miliki dikatakan. Pendidikan yang layak terjadi sampai pada tingkatan yang paling kecil yaitu pembelajaran di dalam kelas, artinya bagi semua warga Indonesia yang belum masuk ataupun sudah berada dalam sistem pembelajaran di kelas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembelajaran yang layak.

Pembelajaran yang layak adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memenuhi standar minimal pembelajaran yang harus terjadi di dalam kelas, ada kelas, ada guru, ada bahan ajar, Pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika memiliki kelengkapan komponen pembelajaran, bagaimana pembelajaran bisa berjalan baik dan efektif, jika gurunya saja tidak lengkap, apalagi para murid tidak mempunyai buku-buku yang diperlukan. Jika murid-murid pada setiap kelas hanya sedikit, bagaimana guru dapat mengoptimalkan pembelajaran, tanpa mengurangi nilai keberadaan tenaga guru.

Salah satu pendekatan/model yang dapat dikembangkan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah melalui Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap. Permasalahan lainnya dalam pola pembelajaran dengan tingkatan kelas sekarang terutama untuk sekolah-sekolah yang terbatas dari komponen guru, siswa, pembiayaan, sarana dan prasarana adalah terfasilitasinya setiap kemampuan dan minat anak untuk mata pelajaran tertentu. Tidak jarang seorang anak yang karena minat dan penguasaan atas satu mata pelajaran sudah jauh dari teman seangkatannya, mereka tidak terfasilitasi sehingga memungkinkan memunculkan kebosanan dan kurang bergairahnya dalam belajar karena merasa sudah memiliki apa yang diajarkan oleh gurunya di kelas.

Masa menunggu ketika teman-temannya memperoleh apa yang sudah diperoleh inilah yang sebetulnya dapat dikelola ke dalam satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk masuk dan mempelajari mata

pelajaran tersebut pada tingkatan yang lebih tinggi seperti pada kelas selanjutnya. Kelas dengan berbagai tingkatan umur tidaklah mudah dilakukan, hal ini memerlukan perencanaan yang matang dan penelitian yang terus menerus.

Banyak guru yang merasa enggan dan putus asa merubah gaya mengajarnya dengan sesuatu yang baru dan berbeda, untuk itu perlu ditetapkan prioritas dalam pengembangan guru dengan sesuatu yang baru tentang bagaimana mengajar dengan keragaman dalam tingkatan umur, jenis kelamin, sikap dan kemampuan anak. Disisi lain keuntungan yang dapat diambil oleh siswa dengan menggunakan model kelas rangkap adalah bagi siswa yang lebih tua ada proses pengukuran dari keterampilan yang dimilikinya, bagaimana bergaul dengan siswa yang lebih muda, toleransi dengan berbagai tingkatan umur, jenis kelamin dan keterampilan. Bagi siswa yang lebih muda dapat belajar bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua, bekerja sama dengan siswa yang sikap dan umurnya lebih tua, dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang berbeda.

Dengan menguasai kemampuan Berbicara siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat ia sedang berbicara. Kemampuan Berbicara diperoleh lewat komunikasi dalam keluarga dan juga dikembangkan secara sistematis di dalam pembelajaran formal di sekolah. Peningkatan kemampuan Berbicara di sekolah dasar dimaksudkan agar siswa mampu memahami pembicaraan orang lain baik secara langsung maupun lewat media misalnya radio, televisi dan pita rekaman (kaset) ataupun lewat telepon. Tujuan lain dari Berbicara adalah agar siswa mampu memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dalam berbicara. Dengan demikian kemampuan mereka dalam berbicara akan meningkat.

Di sekolah dasar, sebaiknya dalam proses pembelajaran, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar menjelaskan, mengungkapkan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pesan secara lisan dalam sangat besar artinya. Kesempatan ini dapat merupakan latihan untuk siswa mengemukakan

kritik yang konstruktif. Kritik konstruktif yang mengandung suatu pemecahan masalah harus disampaikan secara sopan. yang menerima kritik harus bersifat terbuka agar dapat memanfaatkan kritik yang konstruktif tersebut. Suasana yang demikian diharapkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap dalam Berbicara kelas I dan II di SDN 5 Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap dalam Berbicara kelas I dan II di SDN 5 Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kelas rangkap dalam berbicara kelas I dan II di SDN 5 Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi guru**

- 1) Hasil penelitian ini dapat membantu upaya guru dalam menciptakan hasil belajar dalam pembelajaran, khususnya penerapan pembelajaran kelas rangkap dalam berbicara kelas I dan II di SDN 5 Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.
- 2) Dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru untuk melakukan peran media dalam pembelajaran sebagai bentuk pengembangan profesi.

### **b. Bagi Siswa**

- 1) Dapat membantu siswa dalam peranan media dengan baik dan benar.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas .
- 2) Memberikan masukan bagi sekolah untuk mengetahui peranan media sehingga meningkatkan pula kualitas output sekolah dan nama baik sekolah di masyarakat. Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang ketepatan penggunaan media pembelajaran.